

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa proses produksi berita kuliner di Radar Jogja berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Ketiga tahapan tersebut berjalan secara berurutan namun saling berkaitan, sebagaimana dikemukakan oleh Branston dan Stafford (2003) bahwa produksi media merupakan suatu proses terpadu yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan penyempurnaan sebelum produk media didistribusikan kepada khalayak. Dalam konteks ini, produksi berita kuliner di Radar Jogja tidak bersifat linier semata, tetapi dinamis dan adaptif terhadap kondisi lapangan serta karakteristik media online.

Pada tahap pra-produksi, penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan berita kuliner di Radar Jogja dilakukan secara kolaboratif dan fleksibel. Temuan ini sejalan dengan pandangan Branston dan Stafford (2003) yang menempatkan pra-produksi sebagai tahap penting dalam membentuk arah, makna, dan orientasi sebuah produk media. Jurnalis diberikan ruang otonomi profesional untuk mengusulkan ide liputan berdasarkan potensi kuliner di wilayah liputannya masing-masing, sementara redaktur berperan menyelaraskan ide tersebut dengan kebijakan redaksi, nilai berita, serta karakter media. Praktik ini mencerminkan penerapan prinsip gatekeeping, di mana redaktur tidak sepenuhnya menentukan isi berita, tetapi berfungsi sebagai pengarah dan penyaring agar liputan tetap beragam, relevan, dan tidak berulang. Editor pada tahap ini belum terlibat secara langsung, namun telah memahami arah umum pemberitaan sebagai dasar pengembangan konten pada tahap berikutnya.

Pada tahap produksi, jurnalis berperan sebagai aktor utama dalam pelaksanaan liputan di lapangan melalui observasi, wawancara, pengambilan visual, dan penyusunan narasi berita. Praktik ini mencerminkan penerapan prinsip

dasar jurnalistik, khususnya penggunaan unsur 5W+1H sebagai kerangka pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur 5W+1H tidak hanya digunakan sebagai panduan teknis, tetapi juga dikembangkan melalui improvisasi untuk menggali sisi naratif dan human interest dalam berita kuliner. Redaktur pada tahap ini menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian kualitas secara berkelanjutan melalui komunikasi intensif dengan jurnalis, meskipun tidak selalu hadir secara fisik di lokasi liputan. Hal ini sejalan dengan konsep kontrol editorial dalam teori produksi media, di mana redaktur berperan menjaga akurasi, kelengkapan data, dan kejelasan identitas narasumber. Editor berperan secara fleksibel dengan memberikan arahan tambahan terkait kelengkapan data dan visual, sehingga tahap produksi berlangsung melalui keseimbangan antara kreativitas jurnalis dan kontrol editorial redaksi.

Pada tahap pascaproduksi, redaktur dan editor memegang peran dominan dalam menentukan kualitas akhir berita kuliner sebelum dipublikasikan. Redaktur bertanggung jawab menilai kelayakan editorial dengan memastikan validitas data, kelengkapan unsur 5W+1H, serta keterbacaan naskah, yang mencerminkan penerapan prinsip akurasi dan verifikasi dalam jurnalisme. Editor menangani penyuntingan teknis, kurasi visual, penerapan *Search Engine Optimization (SEO)*, serta publikasi berita melalui sistem manajemen konten. Praktik ini menunjukkan adaptasi Radar Jogja terhadap karakteristik jurnalisme online yang menuntut kecepatan, keterjangkauan digital, dan daya tarik visual, tanpa mengabaikan etika dan standar jurnalistik. Jurnalis tetap terlibat secara terbatas dalam tahap ini, khususnya apabila diperlukan revisi data atau visual.

Berdasarkan uraian ketiga tahapan tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan aktor dalam proses produksi berita kuliner di Radar Jogja menunjukkan pembagian peran yang jelas dan kontekstual sesuai dengan karakteristik masing-masing tahap. Pada tahap pra-produksi, peran utama dijalankan oleh redaktur dan jurnalis, di mana jurnalis mengajukan ide liputan berdasarkan kondisi lapangan dan redaktur menyelaraskannya dengan kebijakan redaksi serta nilai berita. Pada tahap produksi, jurnalis menjadi aktor yang paling dominan karena bertanggung jawab

langsung atas pelaksanaan liputan, pengumpulan data, pengambilan visual, dan penyusunan naskah berita, sementara redaktur dan editor berperan sebagai pengawas kualitas. Adapun pada tahap pascaproduksi, editor memegang peran paling dominan dalam menentukan kualitas akhir berita melalui penyuntingan teknis, kurasi visual, penerapan SEO, dan pengelolaan publikasi, dengan redaktur tetap memastikan kelayakan editorial.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa proses produksi berita kuliner di Radar Jogja selaras dengan teori tahapan produksi media yang dikemukakan oleh Branston dan Stafford (2003), serta prinsip-prinsip dasar jurnalistik seperti akurasi, verifikasi, dan tanggung jawab editorial. Kerja sama yang terstruktur antara redaktur, jurnalis, dan editor memungkinkan Radar Jogja menghasilkan berita kuliner yang tidak hanya informatif dan menarik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan audiens media online. Selain berfungsi sebagai konten gaya hidup, berita kuliner yang diproduksi juga berkontribusi dalam memperkenalkan potensi kuliner lokal dan mendukung eksistensi pelaku usaha kuliner di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian, produksi berita kuliner di Radar Jogja tidak semata-mata berorientasi pada aspek komersial atau hiburan, melainkan tetap menempatkan nilai-nilai jurnalistik sebagai landasan utama dalam penyajian informasi kepada publik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses produksi berita kuliner di Radar Jogja, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan, baik bagi praktisi media maupun bagi penelitian selanjutnya.

Pertama, pada tahap pra-produksi, disarankan agar koordinasi antara jurnalis dan redaktur dapat semakin diperkuat melalui perencanaan yang lebih terstruktur tanpa mengurangi fleksibilitas yang telah berjalan. Meskipun praktik pemberian otonomi kepada jurnalis terbukti mendorong keberagaman ide liputan, penyusunan agenda liputan kuliner secara periodik dapat membantu redaksi dalam menjaga konsistensi tema, pemerataan wilayah liputan, serta keberlanjutan

pemberitaan kuliner lokal. Dengan demikian, potensi kuliner di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat terangkat secara lebih merata dan strategis.

Kedua, pada tahap produksi, komunikasi intensif antara redaktur dan jurnalis yang telah berjalan dengan baik perlu didukung oleh mekanisme dokumentasi keputusan editorial, khususnya terkait perubahan sudut pandang atau pengembangan *angle* di lapangan. Dokumentasi tersebut dapat berupa pedoman tertulis atau arsip internal redaksi yang memuat contoh praktik pengambilan keputusan editorial. Upaya ini penting untuk menjaga konsistensi penerapan kebijakan redaksi, memperkuat prinsip akuntabilitas, serta menjadi referensi pembelajaran bagi jurnalis baru. Selain itu, dokumentasi ini juga dapat meminimalkan potensi kesalahpahaman dalam proses produksi berita yang berlangsung secara cepat, sebagaimana tuntutan jurnalisme media online.

Ketiga, dalam konteks peningkatan kualitas liputan kuliner, jurnalis disarankan untuk terus mengembangkan kemampuan riset dan penggalian data di luar aspek deskriptif produk makanan. Penguatan pada aspek naratif, latar belakang sosial, sejarah kuliner, serta nilai budaya yang melekat pada objek liputan dapat memperkaya isi berita dan meningkatkan nilai informatif bagi pembaca. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip jurnalisme yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena sosial yang diangkat, termasuk kuliner sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Keempat, pada tahap pascaproduksi, peran editor yang dominan dalam penyuntingan teknis, kurasi visual, dan penerapan Search Engine Optimization (SEO) perlu terus dikembangkan dengan memanfaatkan analisis data audiens secara lebih komprehensif. Pemanfaatan data mengenai perilaku pembaca, tingkat keterbacaan, dan performa konten kuliner dapat membantu redaksi dalam merancang strategi penyajian berita yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, penerapan SEO tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah klik, tetapi juga pada peningkatan kualitas interaksi pembaca dengan konten yang disajikan.

Kelima, sinergi antara redaktur dan editor dalam tahap pascaproduksi dapat diperkuat melalui evaluasi rutin terhadap konten kuliner yang telah dipublikasikan. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek teknis dan visual, tetapi juga menilai kesesuaian konten dengan nilai-nilai jurnalistik, kebutuhan audiens, serta misi redaksi dalam mendukung pelestarian dan pengembangan kuliner lokal. Evaluasi berkala ini dapat menjadi sarana refleksi internal untuk meningkatkan kualitas produk jurnalistik secara berkelanjutan.

Keenam, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian dengan melibatkan lebih dari satu media, baik media lokal maupun nasional, guna memperoleh perbandingan praktik produksi berita kuliner yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan perspektif audiens untuk menilai bagaimana proses produksi berita memengaruhi tingkat kepercayaan, minat baca, dan pemakaian pembaca terhadap konten kuliner. Selain itu, penggunaan pendekatan metode yang berbeda, seperti analisis konten atau studi resepsi audiens, dapat melengkapi temuan penelitian ini dan memperkaya kajian mengenai jurnalisme kuliner di era digital.